

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan dimana hal itu berada diluar kemampuan manusia untuk dapat mengendalikannya, disebabkan oleh faktor alam atau manusia atau sekaligus oleh keduanya. *World Health Organization* (Made, 2014). Faktor yang disebabkan oleh alam yaitu banjir, tsunami, letusan gunung berapi aktif, gempa bumi, sedangkan faktor dari manusia yaitu pembangunan, buang sampah sembarangan, penebangan hutan, kegagalan teknologi dan lain sebagainya (Satria, 2017). Adanya faktor perubahan iklim, tata guna lahan dan kenaikan permukaan laut seringkali meningkatkan kemungkinan banjir saat musim hujan turun (Sasikome, 2015).

Bencana banjir sendiri dapat meningkat dengan adanya beberapa penyebab diantaranya curah hujan yang tinggi kondisi sungai (pendangkalan sungai), jebolnya bendungan, kerusakan alam akibat kejahatan tangan manusia, terjadinya banjir lumpur (penumpukan endapan di tanah pertanian) dan luapan air hujan di permukaan kedap air. Bencana banjir juga dapat meningkat karena buruknya penanganan sampah, sehingga sumber saluran-saluran air tersumbat, pembangunan tempat pemukiman di mana tanah kosong di ubah menjadi jalanan atau tempat parker sehingga daya serap air hujan tidak ada, bendungan dan saluran air yang rusak, keadaan tanah yang tertutup semen, pembabatan hutan secara liar, serta di daerah bebatuan daya serap air sungai kurang sehingga mengakibatkan banjir kiriman (Anies, 2017). Negara Indonesia juga disebut negara kepulauan karena terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur (Sunarto *et. al*, 2014). Jumlah bahaya banjir di dunia, yaitu sebanyak 44% dari total keseluruhan bahaya di Indonesia (CRED), 2015 dalam Wignyo 2015).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia terbanyak adalah hidrometeorologi yang di dominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung (BNPB, 2016). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2014-2018 yaitu sebanyak 11.367 kejadian. Kejadian di urutan pertama yaitu banjir sebanyak 3.592 kejadian, kejadian kedua yaitu puting beliung sebanyak 3.541 kejadian dan urutan ketiga yaitu tanah longsor sebanyak 3.018 kejadian. Sedangkan kejadian bencana alam di Jawa Tengah tahun 2014-2018 yaitu sebanyak 2.972 kejadian. Kejadian bencana alam di urutan pertama yaitu tanah longsor sebanyak 1.193 kejadian, di urutan kedua yaitu puting beliung sebanyak 1.105 kejadian dan di urutan ketiga yaitu banjir sebanyak 538 kejadian (BNBP, 2019).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukoharjo mencatat sedikitnya 56 desa/kelurahan berpotensi terkena bencana alam. Diantara 56 desa tersebut 46 diantaranya berpotensi terkena bencana alam banjir. Salah satu Dusun yang terkena dampak banjir yang diakibatkan karena luapan sungai yaitu dusun Curingan. Dusun tersebut hampir setiap tahun mengalami bencana banjir. Hasil wawancara dari warga dusun curingan didapatkan bencana yang paling besar terjadi pada tahun 2007, banjir yang dialami di dusun tersebut pada tahun 2007 terukur hingga sedada orang dewasa.

Bencana alam banjir memerlukan perhatian khusus karena dapat mengancam jiwa dan ekonomi masyarakat dan merupakan bencana alam yang ketiga terbesar di dunia (Akhirianto, 2018). Kesiapsiagaan merupakan salah satu mekanisme penanggulangan bencana, antisipasi dan pengurangan akibat terjadinya resiko bencana. Kegiatan untuk peningkatan kesiapsiagaan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang dilakukan masyarakat (Aprilin, 2018). Kesiapsiagaan yang dilakukan masyarakat untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Febriana, 2015). Sehingga

masyarakat wajib berperan serta untuk bersiap sedia menghadapi ancaman bahaya banjir dengan persiapan dini, serta pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No.24, 2007). Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana (Firmansyah, 2014). Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya antisipasi dan pengurangan risiko bencana dapat berupa pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sikap yang dilakukan. Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimengerti oleh seluruh kalangan bagi pemerintah maupun masyarakat guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir.

Kegiatan yang dilakukan untuk antisipasi dan pengurangan resiko dari bencana banjir berupa pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Rosyida, 2017). Selain pengetahuan dan sikap ada juga EWS (*Early Warning System*) atau biasa disebut sistem peringatan dini adalah tatanan penyampaian informasi hasil prediksi terhadap sebuah ancaman kepada masyarakat sebelum terjadinya bencana (Izza, 2017). Mengatasi kurangnya pengetahuan pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan media poster, oleh karena itu masyarakat harus diberi penyuluhan tentang pentingnya kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir. Berdasarkan penelitian Korakakis dkk, 2009 dalam Safitri (2017) bahwa media poster dapat meningkatkan kognitif peserta didik.

Terdapat berbagai macam media yang digunakan sebagai media penyuluhan untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat yang khususnya bertempat

tinggal di daerah rawan bencana banjir adalah poster (kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian/penggabungan kombinasi visual dari gambar, garis, dan warna). Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi konseling dan pemberian materi secara tulisan, seperti *booklet*, *leaflet*, dan poster (Permenkes RI, 2013). Poster bersifat persuasif, yaitu bermaksud menarik perhatian dengan menyatukan gambar, warna tulisan, dan kata-kata (Wijayanti, 2016). Dengan demikian, poster ini diharapkan mampu memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat dan menambah informasi pada masyarakat tentang kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir khususnya masyarakat daerah rawan banjir.

Target luaran yang ingin dicapai adalah poster peningkatan pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat daerah rawan bencana banjir yaitu dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kesiapsiagaan sebelum bencana banjir, dengan pengetahuan masyarakat dapat bertindak dengan tepat sesuai apa yang mereka baca, pelajari dan ketahui dari membaca ataupun yang lainnya saat akan terjadi bencana banjir.